

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan di bidang teknologi pada zaman modern ini telah membawa manusia ke dalam dua sisi, yaitu bisa memberi nilai tambah (positif), tapi pada sisi lain dapat mengurangi (negatif). Efek positifnya tentu saja akan meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh sehingga memberikan orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru dan meningkatkan produksi. Sedangkan efek negatifnya kemajuan teknologi akan berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan belum siap. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang menyimpang dan mengkhawatirkan. Misalnya penggunaan teknologi kontrasepsi dapat menyebabkan orang dengan mudah melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil atau berdosa. Jaringan-jaringan peredaran obat-obatan terlarang, tukar menukar informasi, penyaluran data-data film yang berbau pornografi di bidang teknologi komunikasi seperti komputer, faximile, internet dan sebagainya akan semakin mudah pelaksanaannya.¹

Hal tersebut diatas adalah gambaran-gambaran masyarakat modern yang obsesi keduniaanya tampak lebih dominan ketimbang spiritual. Kemajuan teknologi sains dan segala hal yang bersifat duniawi jarang disertai dengan nilai spiritual. Karena kemajuan teknologi sains dan segala hal yang bersifat dunia itu

¹ Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hal.24

biasanya dikaitkan dengan teori-teori ilmiah, bahwasanya teori-teori ilmiah berdasarkan pengamatan dan penemuan yang dilakukan oleh seorang peneliti ilmiah.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, seorang ilmuwan kenamaan dari Iran, berpandangan bahwa manusia modern dengan kemajuan teknologi dan pengetahuannya telah tercebur ke dalam lembah pemujaan terhadap pemenuhan materi semata namun tidak mampu menjawab problem kehidupan yang sedang dihadapinya. Kehidupan yang dilandasi kebaikan tidaklah bisa hanya bertumpu pada materi melainkan pada dimensi spiritual. Jika hal tersebut tidak diimbangi akibatnya jiwa pun menjadi kering dan hampa. Semua itu adalah pengaruh dari gaya kebarat-baratan yang manusia-manusianya mencoba hidup dengan alam yang kasat mata.²

Akhlak tasawuf merupakan solusi tepat dalam mengatasi krisis-krisis akibat modernisasi untuk melepaskan bahaya dan memperoleh kesegaran dalam mencari Tuhan. Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Tasawuf perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat dengan beberapa tujuan, antara lain: Pertama, untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan dan kegelisahan yang mereka rasakan sebagai akibat kurangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memahami tentang aspek asoteris Islam, baik terhadap masyarakat Muslim maupun non Muslim. Ketiga, menegaskan kembali bahwa aspek asoteris Islam (tasawuf)

² *Ibid...*, hal.22

adalah jantung ajaran Islam. Tarekat atau jalan rohani merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam Islam sebagaimana syariat bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Istilah akhlak sering kali disamakan dengan istilah lain seperti: perangai, karakter, *unggah-ungguh*, sopan santun, etika dan moral. Jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, disebabkan ia telah membiasakannya sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, ia tidak perlu lagi memerlukannya seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.³

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim dan rendah diri. Gambaran akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia di sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni.⁴

Ajaran dalam tasawuf memberikan solusi bagi kita untuk menghadapi tentang bagaimana mengelola hati agar menjadi baik, terutama dalam aspek

³ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2013), hal.1-2

⁴ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal.21

batiniyah, semisal ikhlas dalam beribadah, tawakkal, tawadhu', tasamuh, sabar dan lain sebagainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT sedekat mungkin melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru (mursyid) atau syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merupakan hakikat tarekat yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk, diisi dengan sifat-sifat yang baik serta berusaha merambah jalan (suluk) untuk berada dekat disisi Allah SWT.⁶ Sedangkan tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya. Tarekat merupakan metode yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru atau *Mursyid* (guru tarekat) tarekat masing-masing, agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.⁷

Perkembangan gaya barat dalam era globalisasi mulai meluas, mulai dari perkotaan sudah merambah ke pedesaan. Korupsi, manipulasi, pergaulan seks bebas, perselingkuhan, memutuskan jaringan sosial dan sederet tindakan amoral lainnya seolah sudah menjadi yang *ma'ruf*. Karena telah dilakukan banyak orang, mereka seolah lupa atau pura-pura lupa bahwa hal itu tidak akan dipertanggung jawabkan diakhirat nanti. Kehidupan materialistik yang mengarah pola hidup

⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*...., hal.5

⁶ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al Ghuyub*, (Mesir: Makatib al Syahirah, 1377), hal.406

⁷ 'Abd al-Razzaq al-Kasani, *Istilahat al-Shufiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1984), hal.84

hedonistik seolah menenggelamkan sebagian orang dari mengingat kematian. Kemudian orang tidak lagi menggunakan pesan-pesan Allah dan Rasul-Nya.

Salah satunya terjadi di daerah Tulungagung. Peneliti sengaja memilih penelitian mengenai tarekat *syadziliyah* yang ada di Tulungagung dikarenakan selain lokasi yang strategis juga karena tarekat *syadziliyah* mampu berkembang dan bersaing melawan lembaga ataupun organisasi lain yang ada di Tulungagung. Dibandingkan dengan tarekat lain yang basic nya tentang peribadatan dan segala bentuk pendekatan diri kepada Allah, tarekat *Syadziliyah* ini selain mengajarkan kepada jama'ahnya tentang segala bentuk pendekatan diri kepada Allah juga mengajarkan cara pengelolaan ekonomi seperti halnya perdagangan dan pertanian selain itu juga mengajarkan cara dalam berpolitik yang baik menurut agama Islam.⁸

Maka sangat diperlukan adanya tarekat *syadziliyah* dalam membina dan membimbing akhlak masyarakat yang semakin lama semakin tergerus zaman akibat adanya dekadensi moral. Oleh karena itu penulis menganggap hal tersebut sebagai keunikan yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat bahwa betapa pentingnya peranan tarekat dalam membentengi diri setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran *Mursyid* Jam’iyah Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Jama’ah Di Pondok PETA Tulungagung”.

⁸ Wawancara dengan Bapak M.Khozin, jama'ah tarekat Syadziliyah kelompok Kediri pada 10 Maret 2018 , pukul 19.15

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dapat difokuskan pada “Peran *Mursyid* Jam’iyah Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Jama’ah di Pondok PETA Tulungagung, adapun pertanyaan peneliti ini adalah:

1. Bagaimana Peran *Mursyid* Jam’iyah Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Tasamuh Jama’ah di Pondok PETA Tulungagung?
2. Bagaimana Peran *Mursyid* Jam’iyah Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Ta’awun Jama’ah di Pondok PETA Tulungagung?
3. Bagaimana Peran *Mursyid* Jam’iyah Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Tawadhu’ Jama’ah di Pondok PETA Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Peran *Mursyid* Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Tasamuh Jama’ah di Pondok PETA Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Peran *Mursyid* Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Ta’awun Jama’ah di Pondok PETA Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan Peran *Mursyid* Tarekat *Syadziliyah* Dalam Membina Akhlak Tawadhu’ Jama’ah di Pondok PETA Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Pada hakikatnya kegunaan tarekat adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau ma'rifat billah dan selalu dekat dengan Allah apabila sudah berhasil menyingkap hijab yang menghalangi antara dirinya dengan Allah.⁹

2. Secara Praktis

- a. Bagi jama'ah tarekat *Syadziliyah* dapat memberikan informasi kepada masyarakat Tulungagung yang lain untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan syari'at agar hati dan jiwa tetap tenang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup.
- b. Menambah literatur bagi perpustakaan IAIN Tulungagung di bidang akidah akhlak
- c. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan syariat agar mendapat ketenangan jiwa khususnya jika kita sudah berusia lanjut kelak dikemudian hari.
- d. Bagi peneliti lain dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai suatu rujukan yang akan datang memberikan sebuah perspektif baru mengenai tarekat *syadziliyah* dalam membina akhlak masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Penulis menegaskan agar menghindari adanya kesalah fahaman dan kemungkinan salah pengertian dalam penafsiran terhadap judul ini "Peran

⁹Moh. Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal. 79

Mursyid Jam'iyah Tarekat Syadziliyah dalam membina akhlak pada jama'ah Pondok PETA Tulungagung”, maka penulis perlu menjelaskan definisi istilah yang ada didalamnya, yaitu:

1. Penegasan Istilah

- a. Peran *Mursyid* ini dijelaskan oleh Ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris dan murid senior di Pondok PETA Tulungagung:

Peran *Mursyid* adalah membina dan membimbing para murid dalam melakukan segala bentuk amalan / wirid yang semuanya itu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi penanganannya tidak secara langsung dalam kurun waktu tersebut, melainkan melalui perantara ketua kelompok atau murid senior yang sudah ahli dan sudah lama mengabdikan pada kyai (*Mursyid*).¹⁰

- b. Tarekat Syadziliyah merupakan suatu tasawuf yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan jiwa dan pembinaan moral.¹¹
- c. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari suatu sifat tersebut timbul perbuatan dengan atau tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu.¹²
- d. Tasamuh (toleransi) adalah sikap tasamuh yang dapat kita tunjukkan dengan sikap sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan kita dan tidak sesuai dengan syariat Islam.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung pada 09 Juni 2018, pukul.09.15 WIB

¹¹ Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.6

¹² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal.27

¹³ Mas Udik Abdillah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal.6

- e. Ta'awun adalah sikap saling tolong menolong, tetapi dalam batas urusan kebaikan bukan dalam urusan keburukan, entah dengan sesama Muslim maupun non Muslim selama tidak merusak akidah dalam Islam
- f. Tawadhu' dapat diartikan merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional akan menjelaskan tentang akhlak masyarakat adalah dimana terdapat sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang-orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah suatu keharusan. Terhadap orang lain kita harus saling tolong menolong, dilarang berlaku sombong dan angkuh.¹⁵ Dalam penelitian ini hanya akhlak jama'ah yang mengikuti tarekat Syadziliyah yang ada di Pondok PETA Tulungagung saja yang akan diteliti, yaitu mengenai akhlak tasamuh, ta'awun dan tawadhu'.

Demikian akhlak pada jama'ah yang akan dibahas pada skripsi ini. Akhlak dalam Islam itu dijadikan Allah sebagai tolak ukur keimanan seseorang. Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari kebaikan akhlaknya. Oleh sebab itu akhlak yang baik pada diri manusia sangat diperlukan, diperlukan untuk berhubungan baik dengan sesama manusia, dengan Tuhannya maupun dengan alam sekitarnya.

¹⁴ Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.229

¹⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2014), hal.23

F. Sistematika Pembahasan

Penulis menerangkan sistematika pembahasan agar mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Peran *Mursyid* Jam’iyah Tarekat *Syadziliyah* dalam membina akhlak Jama’ah Pondok PETA di Tulungagung” di bagi menjadi lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan istilah dan (f) Sistematika penulisan.

Bab II berisi Kajian Teori, terdiri dari: (a) Pembahasan tentang tarekat *Syadziliyah* yang meliputi pengertian tarekat *Syadziliyah*, sejarah, silsilah tarekat *Syadziliyah*, ajaran-ajaran dan amalan-amalan tarekat *Syadziliyah*; (b) Pembahasan tentang akhlak yang meliputi: pengertian akhlak, akhlak tasamuh, ta’awun dan tawadhu’, (c) pengertian pembinaan, pengertian pembinaan akhlak, faktor-faktor pembinaan akhlak dan metode pembinaan akhlak; (d) Peran *Mursyid* tarekat *Syadziliyah* terhadap pembinaan akhlak jama’ah meliputi : pembinaan akhlak tasamuh, pembinaan akhlak ta’awun dan pembinaan akhlak tawadhu’; (e) Penelitian terdahulu; dan (f) Paradigma penelitian .

Bab III berisi Metode Penelitian, sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisa data, (g) Pengecekan keabsahan data dan (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV berisi Hasil Penelitian, meliputi penjelasan obyek penelitian, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisi Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari laangan (*grounded theory*).

BAB VI Penutup, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian dan di akhir skripsi ini penulis sertakan daftar rujukan serta segala lampiran penting sebagai pelengkap.